



Literasi Keagamaan Digital Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam: Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Alfi Noer Diana Hafidah¹

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

email: alfinurdiana31@gmail.com

Khoiriyah²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

email: riyaahmad89@gmail.com

*Korespondensi: email: alfinurdiana31@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Oktober 2026
Revised 5 Oktober 2026
Accepted 6 Oktober 2026
Available online 8 Oktober 2026

Digital transformation has reshaped the ways Generation Z accesses, learns, and interprets religious knowledge. The availability of diverse religious sources through digital media provides opportunities for flexible and participatory learning, while also creating challenges related to the diversity of religious authorities, information credibility, and differences in religious interpretation. Although previous studies have examined digital religion, religious literacy, Generation Z, and religious moderation, studies that integrate Generation Z's characteristics as religious learners, the pedagogical role of Islamic Education, and digital religious literacy as a means of strengthening religious moderation remain limited. This study therefore aims to examine the characteristics of Generation Z as religious learners in the digital ecosystem, identify the role of Islamic Education in responding to changes in their religious learning and knowledge-seeking patterns, and analyze how digital religious literacy can contribute to strengthening religious moderation. This study employed a *systematic literature review* guided by the PRISMA 2020 framework. Relevant scholarly articles were identified through systematic searches of academic databases using keywords related to Generation Z, digital religious literacy, Islamic Education, and religious moderation. Articles were selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria and analyzed thematically according to the three research questions. The synthesis indicates that Generation Z has distinctive characteristics as religious learners, including being *self-directed*, highly connected to digital environments, exposed to diverse religious sources and authorities, and accustomed to multimodal and participatory forms of learning. These characteristics require Islamic Education to move beyond knowledge transmission toward a pedagogical role that facilitates access to credible sources, verification of information, interpretation of diverse religious perspectives, and critical reflection. The findings further indicate that digital religious literacy can function as a pedagogical mechanism for strengthening religious moderation through a process of verifying religious information, comparing perspectives, understanding differences, engaging in dialogue, and reflecting on religious values. Thus, digital religious literacy is not merely a digital competency but can serve as an epistemic and pedagogical competency that connects religious learning in digital spaces with the development of critical, inclusive, dialogical, and balanced religious orientations among Generation Z.

Keywords:

Generation Z; digital religious literacy; Islamic Education; religious moderation; systematic literature review.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh, menafsirkan, dan menegosiasikan pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama tidak lagi berlangsung hanya melalui institusi formal, keluarga, dan otoritas keagamaan, tetapi juga melalui ruang digital yang bersifat partisipatif, interaktif, dan dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik (Golan, 2023). Dalam konteks global, kajian mengenai *digital religion* menunjukkan bahwa internet bukan sekadar medium untuk menyampaikan pesan agama, melainkan ruang yang secara bersamaan membentuk pengalaman, identitas, praktik, dan relasi otoritas keagamaan (Evolvi, 2022). Perubahan tersebut menjadi semakin signifikan bagi pendidikan Islam karena proses pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memahami keberagaman, menilai informasi secara kritis, serta mengembangkan sikap keberagaman yang seimbang dan inklusif (Ichsan et al., 2024). Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai materi pembelajaran, melainkan sebagai orientasi pedagogis yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan toleransi, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme (Husna & Thohir, 2020).

Perubahan tersebut memiliki relevansi khusus bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan dengan akses teknologi digital yang intensif. Penelitian lintas negara di Ghana, Turki, dan Peru menunjukkan adanya kecenderungan *self-socialization*, yaitu proses ketika generasi muda semakin aktif memanfaatkan media digital untuk mencari informasi agama dan membentuk pemahaman keagamaannya secara lebih mandiri, meskipun agen sosialisasi tradisional tetap memiliki peran penting (Moberg et al., 2019). Di Australia, penelitian mengenai *religious literacy* pada remaja Gen Z menunjukkan bahwa kemampuan memahami keberagaman agama berkaitan dengan persoalan keberagaman sosial dan inklusi, sementara kurikulum sekolah belum selalu memberikan ruang yang memadai bagi pembelajaran mengenai keragaman agama dan pandangan dunia (Halafoff et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, media sosial juga telah menjadi ruang pembentukan identitas dan otoritas keagamaan baru. Beta (2019) menunjukkan bahwa kelompok perempuan Muslim muda dan *religious influencers* menggunakan media sosial untuk menggabungkan ekspresi kesalehan, identitas anak muda, dan aktivitas digital. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dan pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda semakin berlangsung melalui interaksi antara sumber keagamaan konvensional dan sumber digital.

Perkembangan tersebut juga diikuti oleh perubahan struktur otoritas keagamaan. Ruang digital memungkinkan munculnya aktor-aktor baru yang berperan sebagai sumber pengetahuan agama, seperti pendakwah digital, *religious influencers*, komunitas daring, dan figur yang memperoleh otoritas melalui visibilitas serta interaksi digital. Studi mengenai transformasi otoritas keagamaan di era digital menunjukkan munculnya fenomena *cyber-mufti* yang memperluas pilihan sumber rujukan keagamaan bagi Generasi Z sekaligus menghadirkan bentuk otoritas baru dalam ekosistem digital (Lestari et al., 2026). Dengan demikian, Generasi Z tidak lagi hanya berhadapan dengan satu atau beberapa sumber otoritatif, tetapi dengan berbagai sumber yang memiliki latar belakang, tingkat kredibilitas, dan cara penyampaian yang berbeda. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan untuk menyeleksi dan mengevaluasi informasi keagamaan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran agama di era digital.

Dalam situasi tersebut, konsep *religious literacy* menjadi semakin relevan. *Religious literacy* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai agama, tetapi juga kemampuan memahami keberagaman perspektif, mengenali konteks sosial-keagamaan, dan berinteraksi secara tepat dengan perbedaan. Halafoff et al. (2020) menunjukkan pentingnya *religious literacy* bagi Gen Z dalam membangun pemahaman terhadap keberagaman dan inklusi sosial. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa *religious literacy* dapat berhubungan

dengan pengembangan *moderation reasoning* pada Generasi Z melalui dialog lintas agama, pendidikan inklusif, dan penguatan kemampuan memahami perbedaan (Takdir, 2025). Namun, ketika pengetahuan agama diperoleh melalui ruang digital, literasi tersebut membutuhkan dimensi tambahan berupa kemampuan mengakses, memverifikasi, memahami konteks, membandingkan, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang berasal dari berbagai sumber digital. Dengan demikian, literasi keagamaan digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi agama, tetapi sebagai kompetensi epistemik untuk menentukan bagaimana suatu informasi keagamaan diperoleh, dinilai, dipahami, dan digunakan.

Perubahan ekosistem pengetahuan tersebut membawa konsekuensi terhadap Pendidikan Islam. Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital menunjukkan adanya perubahan terhadap teori, praktik, media, serta tantangan pembelajaran agama (Rodhiyana et al., 2025). Pendidikan Islam tidak lagi dapat memosisikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, karena siswa dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai platform sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran Pendidikan Islam perlu berkembang dari sekadar transmisi pengetahuan menuju fasilitasi, verifikasi, interpretasi, dialog, dan refleksi terhadap informasi keagamaan. Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan tersebut agar keberagaman informasi tidak hanya menghasilkan peningkatan akses, tetapi juga membentuk kemampuan siswa untuk memahami perbedaan secara proporsional dan mengembangkan sikap toleran serta inklusif (Husna & Thohir, 2020; Sudarmin & Amaluddin, 2025).

Penelitian mengenai pemanfaatan ruang digital di Indonesia semakin menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi sebagai lingkungan pendidikan moderasi beragama bagi Generasi Z. Muzayanah et al. (2025) menunjukkan bahwa ruang digital dapat dimanfaatkan dalam penguatan pendidikan moderasi beragama Generasi Z melalui pemanfaatan berbagai bentuk konten dan interaksi digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sumber persoalan dalam pendidikan agama, tetapi juga dapat menjadi ruang pedagogis untuk mengembangkan kemampuan memahami keragaman dan nilai moderasi. Meskipun demikian, pemanfaatan ruang digital sebagai media pendidikan belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana siswa menilai kredibilitas informasi, membandingkan perspektif keagamaan, atau membangun penalaran sebelum mengambil sikap. Dengan kata lain, persoalan utama bukan hanya bagaimana teknologi digunakan dalam Pendidikan Islam, tetapi bagaimana kemampuan literasi keagamaan digital dikembangkan agar penggunaan teknologi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan keberagaman yang moderat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memperlihatkan perubahan pola keberagaman, otoritas keagamaan, literasi, dan pembelajaran agama generasi muda, masih terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, kajian *digital religion* cenderung menitikberatkan pada perubahan identitas, praktik, komunitas, dan otoritas keagamaan di ruang digital, tetapi belum secara sistematis mengintegrasikan posisi Generasi Z sebagai pembelajar yang secara aktif mengakses, memilih, mengevaluasi, dan memproduksi pengetahuan keagamaan (Evolvi, 2022; Golan, 2023). Kedua, kajian mengenai *religious literacy* telah menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman agama dan inklusi sosial (Halafoff et al., 2020), tetapi belum secara memadai menguraikan dimensi literasi tersebut dalam lingkungan digital yang ditandai oleh keberagaman sumber, otoritas, arus informasi, dan produksi konten yang berlangsung secara cepat. Ketiga, kajian Pendidikan Islam dan moderasi beragama lebih banyak membahas integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan sikap keberagaman (Husna & Thohir, 2020; Ichsan et al., 2024; Sudarmin & Amaluddin, 2025), sedangkan hubungan antara kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan digital dan pembentukan moderasi beragama belum banyak disintesis

dalam perspektif pedagogis. Meskipun penelitian terbaru telah membahas transformasi otoritas keagamaan (Lestari et al., 2026), transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rodhiyana et al., 2025), pemanfaatan ruang digital untuk moderasi beragama (Muzayanah et al., 2025), dan *religious literacy* pada Generasi Z (Takdir, 2025), hubungan konseptual di antara keempat ranah tersebut masih belum terintegrasi secara komprehensif.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penelitian tidak lagi sekadar apakah Generasi Z memperoleh pengetahuan agama melalui media digital, tetapi bagaimana mereka mengolah pengetahuan tersebut dan bagaimana Pendidikan Islam dapat membimbing proses tersebut menuju pembentukan keberagamaan yang moderat. Kemampuan mengakses informasi tidak dengan sendirinya menunjukkan kemampuan memahami kredibilitas sumber, mengenali konteks suatu pernyataan, membandingkan perspektif keagamaan, ataupun merespons perbedaan secara proporsional. Lingkungan digital bahkan dapat menghadirkan informasi yang kontradiktif dan memperkuat batas sosial-keagamaan melalui pola interaksi serta pembentukan komunitas digital (Golan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan Pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kapasitas epistemik, kritis, dialogis, dan reflektif Generasi Z dalam menghadapi informasi keagamaan digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang mengintegrasikan tiga ranah yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu Generasi Z sebagai pembelajar agama, literasi keagamaan digital sebagai kompetensi epistemik, dan Pendidikan Islam sebagai mekanisme pedagogis penguatan moderasi beragama. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan perubahan otoritas keagamaan dalam ruang digital (Lestari et al., 2026), transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rodhiyana et al., 2025), potensi ruang digital dalam penguatan moderasi beragama Generasi Z (Muzayanah et al., 2025), serta hubungan literasi keagamaan dengan *moderation reasoning* pada Generasi Z (Takdir, 2025). Namun, penelitian ini menawarkan sintesis yang menempatkan literasi keagamaan digital sebagai mekanisme penghubung antara perubahan ekosistem pembelajaran agama Generasi Z dan penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Islam. Dalam kerangka tersebut, literasi keagamaan digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi atau menemukan informasi agama, tetapi sebagai kemampuan untuk mengakses sumber, memverifikasi kredibilitas, memahami konteks, membandingkan perspektif, mengevaluasi argumentasi, dan merefleksikan informasi keagamaan sebelum menerima atau menyebarkannya.

Selanjutnya, Pendidikan Islam ditempatkan sebagai ruang pedagogis yang mengarahkan kemampuan tersebut melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, kritis, dan kontekstual. Proses tersebut dapat diarahkan pada internalisasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sebagai orientasi moderasi beragama (Husna & Thohir, 2020; Ichsan et al., 2024). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan semata-mata pada penggabungan konsep Generasi Z, literasi keagamaan digital, dan moderasi beragama, tetapi pada pemaknaan literasi keagamaan digital sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani perubahan ekosistem pengetahuan keagamaan digital dengan pembentukan keberagamaan yang kritis, dialogis, inklusif, dan moderat. Secara konseptual, mekanisme tersebut dapat dipahami melalui rangkaian proses mengakses informasi, memverifikasi sumber, membandingkan perspektif, mendialogkan perbedaan, merefleksikan nilai, dan menginternalisasi sikap keberagamaan yang moderat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis literatur mengenai literasi keagamaan digital Generasi Z dalam perspektif Pendidikan Islam serta implikasinya terhadap penguatan moderasi beragama. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana karakteristik Generasi Z sebagai pembelajar agama dalam ekosistem digital; (2) bagaimana peran Pendidikan Islam dalam

merespons perubahan pola pembelajaran dan pencarian pengetahuan keagamaan Generasi Z; dan (3) bagaimana literasi keagamaan digital dalam Pendidikan Islam dapat dihubungkan dengan penguatan moderasi beragama pada Generasi Z? Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang memperjelas posisi literasi keagamaan digital dalam Pendidikan Islam sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan pedagogi keagamaan yang adaptif terhadap ekosistem digital dan berorientasi pada pembentukan keberagamaan yang kritis, dialogis, inklusif, dan moderat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai literasi keagamaan digital Generasi Z dalam perspektif Pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian secara sistematis sekaligus mengidentifikasi pola, perbedaan perspektif, dan kesenjangan penelitian yang belum terjawab (Bancong, 2025). Proses pelaporan penelitian mengikuti kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel dalam sintesis akhir (Page et al., 2021).

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang membahas Generasi Z sebagai pembelajar agama, literasi keagamaan digital, Pendidikan Islam, pembelajaran agama di lingkungan digital, serta moderasi beragama. Penelusuran utama dilakukan melalui Scopus dengan kombinasi kata kunci menggunakan operator Boolean, antara lain “*Generation Z*” OR “*Gen Z*”, “*religious literacy*” OR “*digital religious literacy*”, “*Islamic education*” OR “*Islamic religious education*”, dan “*religious moderation*” OR “*religious tolerance*”. Pencarian dibatasi pada artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang 2019–2026, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tersedia dalam teks lengkap, dan memiliki relevansi langsung dengan salah satu atau lebih fokus penelitian. Artikel yang berupa editorial, prosiding yang tidak melalui *peer review*, berita, opini populer, duplikasi publikasi, atau tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses sintesis. Setiap artikel yang lolos seleksi dicatat dalam matriks ekstraksi data yang memuat nama penulis, tahun publikasi, negara atau konteks penelitian, tujuan, desain penelitian, karakteristik subjek, konsep utama, temuan, dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam dan moderasi beragama, sebagaimana praktik ekstraksi data dalam systematic review bidang pendidikan (Sosa-Díaz et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini berupa dokumen ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, sedangkan objek penelitian adalah konsep dan temuan penelitian mengenai karakteristik Generasi Z sebagai pembelajar agama, respons Pendidikan Islam terhadap perubahan pola pencarian pengetahuan keagamaan, serta hubungan literasi keagamaan digital dengan penguatan moderasi beragama. Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan melakukan pengodean terhadap informasi yang relevan, mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang berulang, kemudian membandingkan hubungan antartema untuk menghasilkan sintesis konseptual (Adelliani et al., 2023). Analisis diarahkan pada tiga tema utama yang diturunkan dari pertanyaan penelitian, yaitu (1) karakteristik Generasi Z sebagai pembelajar agama dalam ekosistem digital, (2) peran Pendidikan Islam dalam merespons perubahan pola pembelajaran dan pencarian pengetahuan keagamaan, dan (3) kontribusi literasi keagamaan digital dalam penguatan moderasi beragama pada Generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Generasi Z Sebagai Pembelajar Agama Dalam Ekosistem Digital

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai pembelajar agama dalam ekosistem digital memiliki karakteristik yang berbeda dari pola pembelajaran keagamaan konvensional. Karakteristik pertama terlihat pada perubahan sumber dan jalur pemerolehan pengetahuan keagamaan. Generasi Z memiliki akses terhadap pengetahuan agama melalui media sosial, mesin pencarian, video daring, platform berbagi konten, serta komunitas keagamaan virtual. Akses tersebut memungkinkan proses belajar berlangsung secara *self-directed*, tidak terikat ruang dan waktu pembelajaran formal (Yakut & Oruç, 2025; Lestari et al., 2026; Putri & Astutik, 2021). Moberg et al. (2019), melalui studi terhadap kaum muda di Ghana, Turki, dan Peru, menunjukkan bahwa media digital berkontribusi terhadap pergeseran dari proses sosialisasi keagamaan yang terutama bersifat institusional menuju *self-socialization*, ketika individu memiliki ruang yang lebih besar untuk memilih dan mengeksplorasi sumber keagamaan sesuai kebutuhan dan minatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan agama, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif menentukan apa yang ingin dipelajari, dari siapa pengetahuan tersebut diperoleh, dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan.

Karakteristik kedua berkaitan dengan perubahan pola otoritas keagamaan. Ekosistem digital mempertemukan Generasi Z dengan beragam aktor keagamaan, mulai dari lembaga pendidikan dan ulama hingga pendakwah digital, *religious influencers*, komunitas daring, dan pengguna media sosial. Dengan demikian, otoritas keagamaan tidak lagi diterima hanya berdasarkan kedudukan institusional, tetapi juga dapat dibentuk melalui visibilitas, kemampuan komunikasi, popularitas, dan kedekatan komunikatif di ruang digital (Lestari et al., 2026). Studi Beta (2019) mengenai kelompok perempuan Muslim muda di Indonesia menunjukkan munculnya figur *religious influencers* yang menggabungkan praktik keagamaan, identitas anak muda, dan komunikasi digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pencarian pengetahuan keagamaan Generasi Z berlangsung dalam lingkungan dengan struktur otoritas yang lebih beragam dan terdesentralisasi.

Karakteristik ketiga tampak pada preferensi terhadap pembelajaran yang bersifat multimodal, ringkas, visual, dan interaktif. Pengetahuan keagamaan tidak hanya diterima melalui teks, tetapi juga melalui video pendek, gambar, infografik, podcast, komentar, diskusi daring, dan bentuk komunikasi digital lainnya. Golan (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda dengan agama dalam lingkungan digital perlu dipahami melalui karakter media yang memungkinkan interaksi, partisipasi, dan pembentukan identitas secara simultan. Akibatnya, pembelajaran agama bagi Generasi Z berlangsung melalui kombinasi antara konsumsi informasi, interaksi sosial, dan produksi konten, sehingga batas antara pembelajar dan produsen pengetahuan menjadi semakin fleksibel.

Karakteristik keempat adalah meningkatnya kebutuhan terhadap kemampuan menyeleksi dan mengevaluasi informasi keagamaan. Kelimpahan informasi digital memberikan kesempatan untuk mengenal berbagai perspektif keagamaan, tetapi pada saat yang sama menghadapi Generasi Z pada informasi yang memiliki tingkat kredibilitas, konteks, dan otoritas yang berbeda. Halafoff et al. (2020) menunjukkan pentingnya *religious literacy* bagi Generasi Z dalam menghadapi keragaman agama dan kehidupan sosial yang semakin plural. Evolvi (2022) juga menunjukkan bahwa internet telah menjadi ruang yang mempertemukan beragam bentuk otoritas, identitas, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, karakteristik utama Generasi Z sebagai pembelajar agama bukan hanya intensitas keterhubungan dengan teknologi, melainkan kemampuan untuk mengakses, membandingkan, memeriksa kredibilitas, memahami konteks, dan merefleksikan informasi keagamaan yang diperoleh melalui ruang digital.

Secara keseluruhan, sintesis literatur memperlihatkan bahwa Generasi Z merupakan pembelajar agama yang *self-directed*, terkoneksi secara digital, berinteraksi dengan sumber dan otoritas yang beragam, serta belajar melalui format multimodal dan partisipatif. Karakteristik tersebut sekaligus menunjukkan adanya pergeseran dari model pembelajaran agama yang berpusat pada transmisi pengetahuan menuju model yang menuntut kemampuan navigasi informasi dan evaluasi epistemik. Oleh karena itu, persoalan utama pembelajaran agama Generasi Z dalam ekosistem digital tidak terletak pada keterbatasan akses terhadap pengetahuan, tetapi pada kemampuan menentukan sumber yang kredibel, memahami perbedaan perspektif, dan membangun pemahaman keagamaan secara kritis dan kontekstual.

3.2 Peran Pendidikan Islam dalam Merespons Perubahan Pola Pembelajaran dan Pencarian Pengetahuan Keagamaan,

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan pola pembelajaran dan pencarian pengetahuan keagamaan Generasi Z menuntut Pendidikan Islam untuk mengalami pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada transmisi pengetahuan menuju model yang berorientasi pada fasilitasi, verifikasi, dialog, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Digitalisasi telah mengubah pembelajaran agama dari pola yang terutama berbasis teks dan interaksi tatap muka menjadi pembelajaran yang juga berlangsung melalui media digital dan interaksi virtual (Rodhiyana et al., 2025). Studi terhadap kaum muda Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa kemudahan akses, efisiensi waktu dan biaya, serta keberagaman konten menjadi faktor yang mendorong penggunaan media daring sebagai sumber pembelajaran agama (Pabbajah et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam tidak dapat memosisikan ruang digital hanya sebagai media tambahan, tetapi perlu mengintegrasikannya sebagai bagian dari lingkungan belajar tempat Generasi Z memperoleh, menginterpretasikan, dan mendiskusikan pengetahuan keagamaan.

Peran Pendidikan Islam selanjutnya terlihat pada pengembangan kemampuan literasi digital-keagamaan sebagai kompetensi pembelajaran. Ketika siswa berhadapan dengan beragam sumber keagamaan yang memiliki tingkat otoritas dan kredibilitas berbeda, pembelajaran agama perlu memberikan pengalaman untuk menelusuri sumber, memeriksa kredibilitas informasi, membandingkan argumentasi, memahami konteks suatu pernyataan keagamaan, dan membedakan antara pengetahuan keagamaan yang memiliki dasar akademik dengan opini personal di media digital. Dengan demikian, Pendidikan Islam berfungsi bukan hanya menyampaikan jawaban keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan epistemik siswa dalam memperoleh dan menilai pengetahuan agama. Temuan mengenai digitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan media digital memperluas sumber pembelajaran, tetapi sekaligus membutuhkan pendekatan pedagogis yang dapat mengarahkan siswa menuju pemahaman agama yang lebih mendalam dan kontekstual (Pabbajah et al., 2021).

Pada tingkat pedagogis, literatur menunjukkan pentingnya mengembangkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berbasis masalah yang dekat dengan pengalaman digital Generasi Z. Materi keagamaan dapat dihubungkan dengan persoalan yang mereka temui di ruang digital, seperti perbedaan pendapat keagamaan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, praktik keberagaman di media sosial, serta interaksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang berbeda (Susanti et al., 2025). Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pemahaman melalui proses pencarian informasi, diskusi, refleksi, dan argumentasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kerangka konseptual dan koreksi terhadap pemahaman yang keliru. Temuan tentang pendidikan agama di ruang digital juga memperlihatkan bahwa integrasi teknologi akan

lebih bermakna ketika disertai desain pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi, bukan sekadar memindahkan materi pembelajaran konvensional ke platform digital.

Hasil sintesis juga memperlihatkan perubahan peran guru Pendidikan Islam dari sumber pengetahuan utama menjadi *epistemic guide* yang membantu siswa menavigasi kompleksitas informasi keagamaan digital. Guru memiliki fungsi penting dalam menghubungkan sumber digital dengan khazanah keilmuan Islam, memberikan konteks terhadap perbedaan pendapat, serta membimbing siswa untuk mengembangkan penalaran keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan posisi tersebut, Pendidikan Islam tidak berkompetisi dengan sumber pengetahuan digital, tetapi memberikan kerangka untuk memahami, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikan informasi yang ditemukan siswa. Perubahan ini menjadi penting karena keberagaman sumber digital tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman keagamaan yang mendalam; kualitas pembelajaran tetap bergantung pada kemampuan pedagogis untuk mengarahkan proses pencarian informasi menjadi proses pembentukan pengetahuan.

Dengan demikian, peran Pendidikan Islam dalam merespons Generasi Z dapat disintesis ke dalam tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai fasilitator akses terhadap sumber belajar digital yang kredibel, sebagai pengarah proses evaluasi dan konstruksi pengetahuan keagamaan, serta sebagai ruang dialog untuk mengembangkan pemahaman agama yang kritis dan kontekstual. Respons tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Islam bukan semata-mata persoalan penggunaan perangkat atau platform teknologi, melainkan perubahan pedagogis dalam cara pengetahuan keagamaan diakses, diverifikasi, didiskusikan, dan dimaknai oleh Generasi Z.

3.3 Hubungan Literasi Keagamaan Digital dengan Penguatan Moderasi Beragama

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital dalam Pendidikan Islam berhubungan dengan penguatan moderasi beragama pada Generasi Z melalui proses pengembangan kemampuan kognitif, reflektif, dan dialogis dalam menghadapi informasi keagamaan di ruang digital (Sudarmin & Amaluddin, 2025). Hubungan tersebut tidak bersifat langsung dalam arti bahwa penggunaan media digital secara otomatis menghasilkan keberagaman yang moderat. Sebaliknya, literasi keagamaan digital berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang mengarahkan Generasi Z dari sekadar mengonsumsi informasi keagamaan menuju kemampuan mengevaluasi sumber, memahami perbedaan interpretasi, dan merespons keragaman secara proporsional. Perspektif *digital religion* menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi tempat berlangsungnya produksi, distribusi, dan negosiasi pengetahuan serta otoritas keagamaan, sehingga kemampuan menilai informasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran agama (Evolvi, 2022).

Temuan pertama menunjukkan bahwa verifikasi informasi keagamaan merupakan mekanisme awal penguatan moderasi. Generasi Z berhadapan dengan informasi keagamaan yang berasal dari guru, lembaga keagamaan, pendakwah digital, *influencer*, komunitas daring, maupun pengguna media sosial. Karena sumber tersebut memiliki tingkat otoritas dan kredibilitas yang berbeda, Pendidikan Islam perlu membiasakan siswa memeriksa sumber, membandingkan informasi, menelusuri dasar argumentasi, dan membedakan antara pengetahuan keagamaan, interpretasi, serta opini personal. Penelitian mengenai pembelajaran agama secara daring menunjukkan bahwa pembelajar mengembangkan strategi untuk menentukan sumber dan otoritas keagamaan yang dianggap dapat dipercaya (Berger & Golan, 2024). Dengan demikian, literasi digital-keagamaan dapat mengurangi kecenderungan menerima klaim keagamaan secara instan dan membangun pola keberagaman yang lebih reflektif.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kemampuan membandingkan perspektif keagamaan menjadi mekanisme pembentukan sikap terbuka terhadap perbedaan. Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui ajaran agama sendiri, tetapi juga kemampuan memahami bahwa praktik dan interpretasi keagamaan dapat memiliki keragaman konteks. Halafoff et al. (2020) menunjukkan pentingnya *religious literacy* bagi Generasi Z dalam memahami keberagaman dan membangun inklusi sosial. Dalam Pendidikan Islam, kemampuan tersebut dapat diarahkan melalui pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan perbedaan pandangan secara akademik, sehingga perbedaan tidak secara otomatis dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa dialog dan refleksi menjadi penghubung antara literasi keagamaan dan perilaku moderat. Penelitian Takdir (2025) terhadap Generasi Z lintas agama di Indonesia menunjukkan bahwa *religious literacy-based moderation reasoning* dikembangkan melalui dialog lintas agama, pendidikan inklusif, dan penguatan tradisi lokal, yang diarahkan pada toleransi dan harmoni sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi keagamaan memperoleh dimensi moderasi ketika pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi diproses melalui dialog, refleksi, dan kemampuan melihat perspektif kelompok lain.

Temuan keempat menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi membutuhkan intervensi pedagogis Pendidikan Islam. Literasi digital tidak secara otomatis bersifat moderat karena ruang digital juga memungkinkan penyebaran informasi yang intoleran, eksklusif, dan provokatif. Oleh karena itu, Pendidikan Islam berperan menghubungkan kemampuan digital dengan nilai toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan sikap proporsional dalam memahami persoalan keagamaan. Dengan demikian, hubungan literasi keagamaan digital dan moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai proses berjenjang: mengakses informasi, memverifikasi sumber, membandingkan perspektif, mendialogkan perbedaan, merefleksikan nilai, menginternalisasi sikap moderat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital dapat menjadi instrumen pedagogis Pendidikan Islam untuk memperkuat moderasi beragama Generasi Z apabila dikembangkan sebagai kemampuan epistemik sekaligus sosial. Fokusnya bukan sekadar meningkatkan kecakapan menggunakan media digital, melainkan membentuk kemampuan Generasi Z untuk menentukan kredibilitas sumber, memahami keragaman interpretasi, menolak generalisasi terhadap kelompok lain, dan membangun dialog berdasarkan argumentasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kerangka tersebut, moderasi beragama ditempatkan bukan sebagai materi tambahan dalam Pendidikan Islam, tetapi sebagai orientasi yang diinternalisasikan melalui cara siswa memperoleh dan memproses pengetahuan keagamaan di lingkungan digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai pembelajar agama mengalami perubahan pola pemerolehan pengetahuan yang ditandai oleh keterhubungan yang kuat dengan ekosistem digital, pembelajaran yang lebih mandiri, penggunaan sumber belajar yang beragam, serta interaksi dengan otoritas keagamaan yang semakin terdesentralisasi. Jadi kondisi tersebut menjadikan Generasi Z tidak hanya sebagai penerima pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembelajar yang secara aktif memilih, membandingkan, dan memproduksi informasi keagamaan melalui berbagai platform digital. Perubahan tersebut menuntut Pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi pedagogis. Pendidikan Islam tidak cukup berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi perlu menjadi ruang yang membimbing siswa dalam mengakses, memverifikasi,

menginterpretasikan, dan mengontekstualisasikan informasi keagamaan digital. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Islam memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing epistemik yang membantu Generasi Z membangun kemampuan berpikir kritis, dialogis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi keragaman sumber serta perspektif keagamaan. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa literasi keagamaan digital dapat menjadi mekanisme pedagogis untuk memperkuat moderasi beragama pada Generasi Z. Hubungan tersebut berlangsung melalui kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan perspektif keagamaan, memahami perbedaan, membangun dialog, dan merefleksikan informasi sebelum membentuk sikap keberagamaan. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara normatif, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam cara Generasi Z memperoleh dan memproses pengetahuan agama di ruang digital. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menghubungkan kecakapan digital dengan nilai toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberagamaan yang proporsional.

Referensi

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Salemba.
- Bancong, H. (2025). *Strategi reviu riset dan konstruksi teori: Metode, analisis, dan studi kasus*. Indonesia Emas Group.
- Berger, A., & Golan, O. (2024). Online religious learning: Digital epistemic authority and self-socialization in religious communities. *Learning, Media and Technology*, 49(2), 274–289. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>
- Beta, A. R. (2019). Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers. *New Media & Society*, 21(10), 2140–2159. <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Golan, O. (2023). Introduction: Digital youth and religion. *Religions*, 14(6), 704. <https://doi.org/10.3390/rel14060704>
- Halaloff, A., Singleton, A., Bouma, G., & Rasmussen, M. L. (2020). Religious literacy of Australia's Gen Z teens: Diversity and social inclusion. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 195–213. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1698862>
- Husna, A., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Ichsan, A. S., et al. (2024). Realizing Islamic Education based on religious moderation with the wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Lestari, D. A., Selviana, A. M., Khoirunnas, M. F., & Fadhi, A. (2026). Transformasi otoritas keagamaan di era digital: Studi kasus fenomena “cyber-mufti” dan implikasinya terhadap budaya literasi Islam Gen Z. *RUMI: Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 1024–1033.
- Moberg, M., Sjö, S., Kwaku Golo, B.-W., Erdiş, H., Fernández Hart, R., Castillo Cardenas, S., Benyah, F., & Villacrez Jó, M. J. (2019). From socialization to self-socialization? Exploring the role of digital media in the religious lives of young adults in Ghana, Turkey, and Peru. *Religion*, 49(2), 240–261. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1584353>

- Muzayanah, U., Maknun, M. L., Noviani, N. L., Muawanah, S., & Zakiyah. (2025). Utilization of digital space in strengthening religious moderation education of Generation Z in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 33(2), 735–758. <https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rodhiyana, M. A., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., et al. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sudarmin, S., & Amaluddin, A. (2025). Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 84–95.
- Takdir, M. (2025). Moderation reasoning based on religious literacy to prevent radicalisation among interfaith Generation Z in Indonesia. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2568712>
- Theelen, H., & van Breukelen, D. H. J. (2022). The didactic and pedagogical design of e-learning in higher education: A systematic literature review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(5), 1286–1303. <https://doi.org/10.1111/jcal.12705>